

**FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PERATAAN LABA PERUSAHAAN OTOMOTIF
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2009-2012**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FITRI HANDAYANI
NIM. 12030110110030

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fitri Handayani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110030
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PERATAAN LABA PERUSAHAAN OTOMOTIF
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2009-2012**

Dosen Pembimbing : Fuad, SET ., M.Si., Ph. D.

Semarang, 12 Maret 2015

Dosen Pembimbing,



(Fuad, SET ., M.Si., Ph. D.)

NIP. 19790916200812

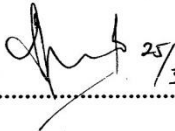
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fitri Handayani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110030
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP PERATAAN LABA
PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2009-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Maret 2015

Tim Penguji


1. Fuad, SET ., M.Si., Ph. D.


(.....)

2. Wahyu Meiranto S.E., M.Si., Akt.


(.....)

3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Fitri Handayani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,



(Fitri Handayani)

NIM : 12030110110030

MOTTO

Ridho Allah berada pada ridho kedua orang tuanya. (HR. At-Tarmizi)

*Dari annas bin malik berkata : rasulullah SAW bersabda
barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka ia dalam jihad
fisabilillah hingga kembali. (HR.bukhari)*

*Dari Abu Hurairah R.a berkata : rasulullah SAW bersabda
hindarilah prasangka, karena prasangka itu berita paling bohong. Jangan
saling mencari keburukan orang, Jangan saling mengorek rahasia orang
lain, jangan saling menyaingi, jangan saling mendengki, jangan saling
marah dan jangan saling acuh, tetapi jadilah kamu semua bersaudara
sebagai hamba-hamba allah. (H.R Muslim)*

*Yakinlah ada sesuatu yang menanti selepas banyak kesabaran (yang
dijalani) yang akan membuat terpana hingga lupa pedihnya rasa sakit.
(Imam Ali Ibn Abi Thalib AS)*

*Jadikanlah hidup ini tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, serta
jadikanlah kematian sebagai istirahat bagiku dari setiap kejahatan.
(H.R Muslim)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk:

Allah S.W.T. tak henti-hentinya hamba mengucapkan syukur pada-Mu ya Rabb. Telah memberikan kesehatan dan ridho-nya untuk menyelesaikan kuliah sampai dengan selesainya skripsi ini. Dalam senyuman hamba mengerti arti kesabaran dalam penantian, Engkau menyimpan sejuta rahasia dan makna. Engkau hadiahkan sepercik keberhasilan untuk hamba, sungguh hikmah yang sangat berarti. Semoga karya mungil ini menjadi amal shaleh bagi hamba. amin

Umikuu, yang pada bulan maret tahun 1992 sedang berjuang melahirkan anaknya ini, akhirnya bulan maret 2015 ikut berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini. semoga menjadi kado terbaik di bulan maret. Terima kasih umikuu. I love you mom.

Ayahkuu, tetesan keringat bercucuran dihiraukan, puluhan kota di singgahi, Ayah yang tak banyak bicara terkesan tidak peduli tetapi mempunyai 1000 nasehat sebagai wujud kepedulian kepada anaknya, terus bersamaku dan tetaplah menjagaku. Terima kasih ayahkuu. Aku menyayangimu.

Adikku satu-satunya "Setiardi Sudirman", walaupun dipisahkan dengan jarak, kasih sayang ini tak kan pernah padam. Tetap semangat, semoga keberhasilan selalu mengiringi. Terima kasih adikku. I miss you.

Almamater Universitas Diponegoro Semarang.

ABSTRACT

Investors often focus only on the information return, regardless of the procedure used to generate the income information, it encourages managers to perform on earnings management and lead management to manage earnings in its efforts to create an entity looks good financially. One of the management measures on earnings that can be done is to measure income smoothing (income smoothing). The purpose of this study was to analyze the factors that affect the practice of income smoothing on automotive companies listed on the Stock Exchange in the year 2009-2012.

The population of this research is all the financial data of listed companies on the Stock Exchange 2009-2012 period. Sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample used in this study are automotive companies listed on the Stock Exchange in 2009-2012. The data used are secondary data from BEI. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.

Based on the research results, profitability, and leverage a negative effect on income smoothing while the size of the company, dividend policy, the auditor's reputation and institutional ownership has no effect on income smoothing. Based Nagelkerke R Square is seen that the magnitude of the coefficient of determination indicated by the value Nagelkerke R Square of 0.396, this means that income smoothing variations can be explained by the independent variable of 39.6%.

Key words: Income smoothing, firm size, profitability, leverage, dividend policy, the auditor's reputation, institutional ownership.

ABSTRAK

Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012.

Populasi penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2009-2012. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh negative terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, kebijakan dividen, reputasi auditor dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan *Nagelkerke R Square* terlihat bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,396, hal ini berarti bahwa variasi perataan laba mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 39,6%.

Kata kunci : perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kebijakan dividen, reputasi auditor, kepemilikan institusional.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.,selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Fuad, SET ., M.Si., Ph. D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan nasihat, saran, pengarahan, serta kesabaran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya. Para staff, tata usaha, serta karyawan yang turut

membantu kelancaran birokrasi dan sebagainya selama penulis menempuh pendidikan S1.

6. Kedua orangtua tercinta, ayah Sudir & bunda Umi Kasanah Terima kasih untuk segenap cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis serta dorongan moral dan spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ketiga adikku tersayang Setiardi Sudirman, Izaz Alif Alfatarum, Malika Naura Agustin yang jauh dimata, Terima kasih telah banyak menghibur dengan cinta dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
8. Sosok Sahabat yang selalu menemani dan mengerti penulis “Rini Asmita Samosir” beserta seluruh keluarga besar di Medan. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua untuk penulis selama merantau.
9. Sahib terbaik di perantauan “Satu Jiwa” (Rofikoh, Sabtari, Tya, Keken, dan Pretty) Terima kasih untuk semangat, motivasi, dan pengalaman yang memberikan warna dalam kehidupan penulis.
10. Sahabat-sahabat yang jauh dimata “TriNiRiPi” (Nina, Epi, Resti) Terima kasih untuk semangat, motivasi, doa, dan persahabatan yang tulus dari kalian.
11. Sahabat-sahabat sepermainan, Litta, Nayla, Rizkia, Ani, Anaiza, dan kost 2A, tiada hari yang indah tanpa kalian semua. Tetap semangat untuk menggapai cita-cita.
12. Keluarga Akuntansi Reg. satu 2010 atas kebersamaannya selama ini. Telah mengajarkan penulis arti kebersamaan, persaingan dan kerjasama dalam dunia perkuliahan. Bangga menjadi bagian dari kalian.

13. Teman satu bimbingan Pak Fuad, mba Diajeng, lathiefatunnisa, dan ibnu, terima kasih untuk bantuan, dukungan, dan nasehat yang membuat penulis termotivasi menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga Bapak Ahmad Kharis dan Keluarga Ibu Sumartini terima kasih atas untaian doa dan telah memberikan arti kehidupan yang sesungguhnya.
15. Teman-teman KKN TIM 1 UNDIP Desa Purwosari Kecamatan Salaman : Afrizal, Haqiqi, Sutan, Iqbal, Daus, Etika, Bikhusnil, Phopy dan Eka, Terima kasih untuk kekompakan dan canda tawa satu bulan lebih hidup bersama kalian.
16. Untuk seseorang yang masih menjadi rahasia dan sudah dijanjikan illahi, siapapun kamu terima kasih sudah bertahan disana, tetap menjadi yang terbaik.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat diucapkan satu persatu, dengan setulus hati saya ucapkan banyak terima kasih

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 12 Maret 2015

Penulis,



Fitri Handayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitan	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Keagenan	17
2.1.2 laporan Keuangan	19
2.1.3 Income Smoothing (Perataan Laba)	20
2.1.3.1 Pengertian Income Smoothing	20
2.1.3.2 Teknik – Teknik Perataan Laba	21
2.1.3.3 Tipe Perataan Laba	22
2.1.4 Ukuran Perusahaan	23
2.1.5 Profitabilitas	24
2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas	24
2.1.5.2 Return On Equity (ROE)	25
2.1.6 Leverage	26
2.1.6.1 Pengertian Rasio Leverage	26
2.1.6.2 Debt Equity Ratio	27
2.1.7 Kebijakan Deviden	27
2.1.7.1 Pengertian Dividen	27
2.1.7.2 Pengertian Kebijakan Dividen	29
2.1.8 Reputasi Auditor	30
2.1.9 Kepemilikan Institusional	32
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
2.4 Hubungan Logis Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis	42
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan	

	Laba	42
	2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	43
	2.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba	44
	2.4.4 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba	45
	2.4.5 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba	46
	2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba	47
BAB III	METODE PENELITIAN.....	48
	3.1 Definisi Konsep dan Definisi Operasional Variabel	48
	3.1.1 Income Smoothing (Perataan Laba) Y.....	48
	3.1.2 Ukuran Perusahaan	51
	Ukuran Perusahaan (X_1).....	51
	3.1.3 Profitabilitas	51
	ROE (Return On Equity) (X_2)	51
	3.1.4 Leverage.....	52
	DER (Debt Equity Ratio) (X_3)	52
	3.1.5 Kebijakan Dividen.....	52
	DPR (Divident Pay Out Ratio) (X_4)	53
	3.1.6 Reputasi Auditor.....	53
	Reputasi Auditor (X_5).....	53
	3.1.7 Kepemilikan Institusional	53
	IOWN (X_6)	53
	3.2 Populasi dan Sampel.....	53
	3.3.1 Populasi.....	53
	3.3.2 Sampel.....	54
	3.3 Metode Pengumpulan Data.....	54
	3.4 Metode Analisis Data	55
	3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	55
	3.4.2 Analisis Regresi Logistik	55
	3.4.3 Uji Hipotesis.....	56
	3.4.3.1 Kelayakan Model Regresi (Uji Fit Model)	56
	3.4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	56
	3.4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t Test) .	57
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	58
	4.2 Analisis Data	58
	4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	58
	4.3 Analisis Regresi Logistik	62
	4.4 Pengujian Hipotesis	64
	4.4.1 Kelayakan Model Regresi (Uji Fit Model)	64
	4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)	65
	4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t Test)	65
	4.5 Interpretasi Hasil	69
	4.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	69
	4.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba	70

	4.5.3 Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba	71
	4.5.4 Pengaruh Dividen Terhadap Perataan Laba	71
	4.5.5 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba ...	72
	4.5.6 Pengaruh Kepemilikan institusional Terhadap Perataan Laba	73
BAB V	PENUTUP.....	74
	5.1 Kesimpulan	74
	5.2 Keterbatasan Penelitian.....	76
	5.3 Saran	76
	5.4 Agenda Penelitian Yang Akan Datang	76
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Research Gap	11
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	58
Tabel 4.2	Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	59
Tabel 4.3	Persamaan Regresi Logistik	62
Tabel 4.4	Kelayakan Model Regresi (Uji Fit Model)	64
Tabel 4.5	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	65
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Hipotesis SIZE.....	66
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Hipotesis ROE.....	66
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Hipotesis DER	67
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Hipotesis DPR	68
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Hipotesis REPUTASI AUDITOR.....	68
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Hipotesis PERATAAN LABA.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran Teoritis	41
------------	---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pengguna laporan keuangan antara lain : manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Penyusunan laporan keuangan sendiri bertujuan untuk memberikan (1) informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai prospek investasi dan kredit, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim pada sumber daya itu, dan perubahan dalam sumber daya tersebut (Kieso dan Weygandt, 2002). Dengan demikian laporan keuangan harus mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor masa kini dan yang potensial serta para pemakai lain dalam membuat keputusan ekonomi dan bisnis seperti keputusan investasi, dan keputusan kredit yang rasional. Pelaporan keuangan dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi tambahan, serta sarana lain dari pelaporan keuangan dari keempat bentuk tersebut, yang menjadi

bagian utama pelaporan keuangan adalah laporan keuangan, yaitu sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berada di luar suatu entitas (Atmini, 2007).

Salah satu komponen laporan keuangan yang dirasa penting dan langsung dilihat oleh pengguna laporan keuangan untuk melakukan keputusan ekonomi, seperti membeli, mempertahankan dan menjual investasi bagi investor adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. IAI dalam PSAK No.25 (2009) tentang manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002).

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba ini berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behavior*) dan atau perusahaannya.

Asimetri informasi yaitu keadaan dimana manajer bertindak sebagai agen, dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Perbedaan informasi atau asimetri informasi terjadi saat agen atau manajer sebagai pihak yang mengelola manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000). Sesuai dengan Scott (2000), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk

memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik.

Koch dalam Suwito dan Arleen (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Subekti (2005) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko.

Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi-relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan (Juniarti dan Carolina, 2005). Menurut Prasetyo dan Wiryawan (2002:46) praktek pemerataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal.

Praktik Perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk memberikan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earnings* karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh yang positif pada nilai pasar saham. Harga pasar ditentukan berdasarkan pada ekspektasi terhadap *return* di masa yang akan datang, Sutrisno (2001). Dalam melakukan investasi, investor akan memperkirakan jumlah tingkat laba yang diharapkan (*expected return*) investasinya untuk suatu periode tertentu di masa yang akan datang. Namun, setelah periode investasi berlalu, belum tentu tingkat laba yang terealisasi (*realized return*) adalah sama dengan laba yang diharapkan. Tingkat laba yang direalisasikan dapat lebih tinggi atau lebih rendah.

Ketidakpastian tingkat laba tersebut merupakan risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan perataan laba, investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba.

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya, Prasetio (2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka (Suwito dan Arleen, 2005). Tindakan pemerataan laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak dilakukan diberbagai perusahaan, namun demikian, tindakan tersebut menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. (Jatiningrum, 2000).

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena

memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory* (Suwito dan Arleen, 2005).

Sejalan dengan konsep manajemen laba, perataan laba bila dipandang dari kerangka pikir teori keagenan, perataan laba timbul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Konflik kepentingan ini bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimumkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimumkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimumkan kekayaannya tidak memaksimumkan kekayaan pemegang saham (Prasetio dan Wiryawan, 2002:48).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba, diantaranya adalah faktor ukuran perusahaan, karena makin besar perusahaan, makin banyak alternative pembelanjaan sumber daya yang dapat dipilih, dan utang yang dimilikinya cenderung makin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), Arfan dan Wahyuni (2010), Dewi dan Zulaikha (2011), Wilandari et al (2013) dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Astuti dan Widyarti (2013), Widana dan Yasa (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah faktor profitabilitas. Praktik perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan dalam keadaan berisiko, karena ingin memperlihatkan bahwa laporan laba rugi lebih baik dan tingkat fluktuasi tidak terlalu tinggi, sehingga dapat menarik investor. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), Widana dan Yasa (2013), Cendy dan Fuad (2013), Odia dan Ogiedu (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Dewi dan Zulaikha (2011), dan Astuti dan Widyarti (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selain faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan, variabel lain yang diduga sebagai pendorong terjadinya praktik perataan laba adalah leverage operasi. Leverage operasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva untuk membayar beban tetap. Menurut Riyanto (2010:331), leverage operasi adalah rasio yang mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Biasanya, seorang kreditur tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat leverage operasi yang rendah dan menghasilkan leverage positif, sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti dan Widyarti (2013), dan Wulandari et al (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Budiasih (2008), Widaryanti (2009), Arfan dan Wahyuni (2010), Dewi dan Zulaikha (2011), Widana dan Yasa (2013) dan

Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah dividen. Menurut Sartono (2001), besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Besarnya dividen perusahaan akan investor lebih tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut karena menilai perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Widana dan Yasa (2013) dan Sulistyawati (2013) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selain variabel-variabel internal perusahaan tersebut terdapat variabel yang merupakan faktor eksternal yaitu reputasi dari auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Jadi, perusahaan yang melakukan perataan laba akan menghindari penggunaan jasa auditor besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Trisanti (2014) yang menyatakan reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Prabayanti dan

Yasa (2010), Sulistyawati (2013) dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah struktur kepemilikan institusional. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya (Sartono, 2001). Hal ini sesuai dengan penelitian Uwuigbe dan Olamide (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang perataan laba memiliki hasil penelitian yang tidak konsisten satu dengan yang lainnya, yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1
Research Gap

No	Penelitian	Pengaruh Terhadap Perataan Laba					
		Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Leverage	Kebijakan Dividen	Reputasi Auditor	Kepemilikan Institusional
1	Juniarti dan Carolina (2005)	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh				
2	Budiasih (2008)	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh		
3	Widaryanti (2009)	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh			
4	Arfan dan Wahyuni (2010)	Berpengaruh		Tidak berpengaruh			
5	Dewi dan Zulaikha (2011)	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh			
6	Astuti dan Widyarti (2013)	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh			
7	Wulandari et al (2013)	Berpengaruh		Berpengaruh			
8	Widana dan Yasa (2013)	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh		
9	Cendy dan Fuad (2013)		Berpengaruh				
10	Odia dan Ogiedu (2013)		Berpengaruh				
11	Trisanti (2014)					Berpengaruh	
12	Uwuigbe dan Olamide (2012)						Berpengaruh
13	Prabayanti dan Yasa (2010)	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh		Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
14	Sulistiyawati (2013)				Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	
15	Gayatri dan Wirakusuma (2012)	Berpengaruh			Berpengaruh	Tidak berpengaruh	

Sumber : Jurnal penelitian sebelumnya

Dasar pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah adanya hubungan antara laba dengan rasio keuangan dan reputasi auditor. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi auditor.

Penelitian ini akan mengambil obyek penelitian perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Pemilihan sampel pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada BEI ini karena sektor otomotif merupakan sektor yang menyerap kawasan industri, sektor otomotif di Indonesia pun semakin berkembang sejalan dengan permintaan yang semakin meningkat, karena setiap tahunnya berbagai macam produk yang dikeluarkan selalu mendapat respon yang baik dari konsumen, sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan kendaraan bermotor sehingga perusahaan – perusahaan otomotif di Indonesia semakin berkembang sangat pesat. Namun dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan otomotif cenderung akan menggunakan biaya operasional yang cukup besar, dan terdapat kemungkinan dalam satu tahun buku biaya operasionalnya melebihi pendapatan operasional, walaupun biaya tersebut akan tereduksi dalam tahun buku berikutnya (Wulandari et al, 2013). Hal ini dapat mendorong manajemen

untuk melakukan perataan laba untuk menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang membutuhkan dana segar untuk menjalankan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi mengenai faktor-faktor yang diduga mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2009-2012”**

1.2. Rumusan Masalah

Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Berdasarkan adanya research gap antar penelitian terdahulu dan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba?
4. Bagaimana pengaruh dividen terhadap praktik perataan laba?
5. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap praktik perataan laba?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh dividen terhadap praktik perataan laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba.

1.3.2 Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.
- 2) Bagi para Akademis dan para peneliti dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.
- 3) Sebagai referensi bagi pengembangan peneliti selanjutnya dan pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau melakukan penelitian tentang perataan laba.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bermaksud untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini

yang meliputi landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang variabel penelitian ini dari definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan muncul ketika seorang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principal*) memperkerjakan individu yang lain atau organisasi (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 yang dikutip oleh Rahmawati dan Qomariah, 2006). Konflik keagenan akan muncul apabila masing-masing pihak mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Dalam hubungan keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor.

Michelson et. al (2005) berpendapat bahwa keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana suatu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (*principal*). Menurut Prasetyo dan Wiryawan (2002), teori keagenan mencakup semua usaha untuk menjelaskan laporan keuangan dan teori akuntansi pada teori ekonomi tentang harga, keagenan, pilihan produk, dan pengaturan ekonomi.

Menurut Belkaoui (2000), penetapan tujuan akuntansi tergantung pada penyelesaian konflik kepentingan yang ada dalam pasar informasi. Secara lebih spesifik, laporan keuangan merupakan hasil interaksi dari tiga kelompok yaitu

perusahaan, pemakai, dan profesi akuntansi. Interaksi antar ketiga kelompok ditunjukkan dengan perbedaan kepentingan setiap kelompok.

Pemakai informasi memiliki kepentingan yang berhubungan dengan informasi yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan ekonominya, sedangkan perusahaan berkewajiban menunjukkan serangkaian informasi dan pengungkapan (baik yang berada di dalam maupun diluar batasan prinsip akuntansi umum). Profesi akuntan berkepentingan untuk menghasilkan dan memverifikasi serangkaian informasi yang disediakan perusahaan. Informasi yang tidak dapat diterima oleh ketiga kelompok menunjukkan terjadinya konflik kepentingan.

Konsep perataan laba menurut Wulandari dan Anna (2007) dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena pemilik tidak dapat memonitor aktivitas manajemen.

Manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Hal ini mendorong pihak manajemen menggunakan informasi yang dimilikinya untuk menyajikan laporan keuangan sedemikian rupa dalam usaha memaksimalkan kesejahteraannya. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan perataan laba.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok konsumen dan masyarakat lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan pihak eksternal.

Laporan keuangan dibuat untuk mempertanggungjawabkan atas aktivitas perusahaan terhadap pemilik dan juga membebaskan informasi mengenai posisi perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (Yusuf dan Soraya, 2004). Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Wulandari dan Anna, 2007).

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Menurut Berstein (1998:3) dalam Yusuf dan Soraya (2004) : laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi.

2.1.3 *Income Smoothing* (Perataan Laba)

2.1.3.1 Pengertian *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Menurut Fahmi (2011:8) *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Belkaoui (2006:73), definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Menurut Prasetio et al. (2002:48) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya. Menurut Kusniati dan Ekawati (2005:56) menyebutkan bahwa perataan laba adalah proses manipulasi suatu laporan keuangan agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Perataan laba (*income smoothing*) menurut Zuhroh (1996) dalam Herni dan Sutanto (2008:303) adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi.

Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan laba yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Untuk bisa mencerminkan hal tersebut, perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*), dimana pada akhirnya ditarik kesimpulan bahwa *income smoothing* merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba secara sukarela oleh manajemen dengan motivasi tertentu, untuk menekan variasi laba, agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diinginkan,

guna mengurangi risiko pasar saham perusahaan, selama tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Prasetio et al, 2002).

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan (Prasetio et al, 2002). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

2.1.3.2 Teknik - teknik Perataan Laba

Sugiarto (2003) menjelaskan berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*). Misalnya pada biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang

menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu.

Manajer memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

2.1.3.3 Tipe Perataan Laba

Menurut Ayres (1994) dalam Narsa et al. (2003) mengungkapkan 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik perataan laba, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*)

Faktor ini biasa dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contohnya: dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan, menganggap biaya sebagai suatu tambahan investasi.

2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi (*adoption of mandatory accounting changes*)

Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu: antara

menerapkan lebih awal dari waktu yang diterapkan atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Para manajer tentu akan memilih menerapkan kebijaksanaan akuntansi bila dengan penerapan tersebut dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.

3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*)

Faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi yang ada. Contohnya : penggantian metode FIFO ke LIFO atau sebaliknya, mengubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus ke metode yang dipercepat atau sebaliknya.

2.1.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Menurut Brigham dan Houston (2001:40), perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksteral. Biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat utang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan utang. Namun pada saat yang sama perusahaan yang tumbuh dengan pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung

mengurangi keinginan untuk menggunakan utang. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Veronica (2005) dan Nuryawan (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negative antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowiez, 1997:148-149 dalam Sartono, 2001). Pendapat lain menyebutkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan. Menurut Brigham (Sartono, 2001:119), mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan

meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri atas *Profit Margin*, *Basic Earning Power*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*.

Tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis (*business attractiveness*) merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha, seperti ROA, ROE dan NPM. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada keseimbangan (Gale, 1972 dalam Sartono, 2001). Daya tarik bisnis yang semakin tinggi akan mendorong pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha sehingga laba abnormal lambat laun akan kembali menurun menuju laba normal.

2.1.5.2 Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan (Ang, 1997). Kenaikan ROE juga bisa disebabkan oleh meningkatnya

leverage (utang), yang menjadikan sahamnya juga semakin berisiko. Oleh karena itu, dilakukan suatu analisis terhadap ROE.

2.1.6 Leverage

2.1.6.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio ini untuk digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Prihadi, 2008). Perusahaan yang tidak *solvabel* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Prihadi, 2008). Rasio *Leverage* yang biasanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan lain-lain (Prihadi, 2008).

Penggunaan utang jangka pendek akan mempengaruhi likuiditas. Penggunaan jangka panjang akan mempengaruhi *solvency* (solvabilitas). Pada akhirnya utang jangka panjang yang jatuh tempo akan mempengaruhi likuiditas juga. Solvabilitas menyangkut struktur modal dan pengaruh beban tetap (bunga) terhadap laba perusahaan (Kasmir, 2012).

Rasio solvabilitas, disebut juga rasio *leverage*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kasmir, 2012).

2.1.6.2 Debt equity ratio

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman (Riyanto, 2010). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

2.1.7 Kebijakan Dividen

2.1.7.1 Pengertian Dividen

Secara teori, dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri). Laba bersih (*net earning*) ini sering disebut sebagai laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (*earnings available to common stock holders/EAC*) (Fabozzi, 2004:91).

Dengan pengertian ini, maka tentu saja laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham dalam bentuk dividen akan berbeda antara perusahaan yang mempunyai hutang dalam struktur modalnya (*levered firm*) dan perusahaan yang

tidak mempunyai hutang dalam struktur permodalannya (*unlevered firm*) (Fabozzi, 2004:92).

Bagian dari laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa ini, kemudian dikeluarkan dari EAC sebesar rasio tertentu yang disebut dengan *dividend payout ratio*. Bagian laba bersih yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen disebut dengan laba ditahan, dimana bagian dari laba ini kemudian digunakan untuk membiayai operasi lainnya (Fabozzi, 2004:93).

Sebagai pengertian definisi yang diberikan oleh para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Skousen, et, al, (2004:663) mengatakan bahwa *dividend sharedistributions to the stockholders of a corporatio in proporation to the number of shares held by the respective owners*. Baridwan (2004:430) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dividen adalah pembagian kepada pemegang saham PT yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki. Sedangkan menurut Halim, (2005:17) mengatakan bahwa dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya.

Apabila perusahaan penerbit mampu menghasilkan laba yang besar, maka ada kemungkinan para pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan yang besarjuga, karena dengan laba yang besar itu bisa diharapkan tersedianya dana yang besar untuk dibayarkan sebagai dividen. Tidak ada yang membatasi penentuan besarnya dana yang dialokasikan untuk pembayaran dividen, namun ini tergantung keputusan Rapat Umum Pemegang Saham yang menentukan apakah laba yang besar itu akan dialokasikan untuk pembagian dividen atau untuk ditahan (Fabozzi, 2004:13).

2.1.7.2 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Beberapa ahli memberikan berbagai definisi tentang kebijakan dividen sebagai berikut:

Menurut Harjito (2003:253), kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Pengertian kebijakan dividen menurut Sartono (2001:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Sedangkan menurut Ahmad (2004:174) kebijakan dividen adalah keputusan keuangan yaitu dengan mempertimbangkan apakah pembayaran dividen akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Berdasarkan keterangan diatas, proksi yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen dalam penelitian ini direpresentasikan dalam bentuk rasio. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *dividend payout ratio*

(DPR). Menurut Indriyo (2001:232) *dividend pay out ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi *dividend pay out ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah Internal Financial, karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend pay out ratio* semakin kecil akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi internal finansial perusahaan akan semakin kuat.

Dividend pay out ratio dapat diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend pay out ratio* lebih kecil supaya nanti tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun. Untuk perusahaan yang berisiko tinggi, probabilitas untuk mengalami laba yang menurun adalah tinggi (Jogiyanto 2003:280).

2.1.8 Reputasi Auditor

Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Carslaw dan Kaplan (1991) menyebutkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, sementara Gilling (1977) dalam Kasmir (2014) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut.

Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big five*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big five* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga

(Hossain dan Taylor, 1998). Sekiranya tidak, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten.

Penelitian Wooten yang memaparkan Teori De Angelo (1981 dalam Yuliana dan Ardiati, 2004) menunjukkan bahwa *the big five* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big five*, karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak.

Usai kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen, *the big five* menjadi *the big four*. Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

2.1.9 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham luar (non manajemen) atas saham perusahaan seperti bank, asuransi, atau institusi lain. Menurut Wahidahwati (2002:6) kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dengan persentase (%). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Kepemilikan institusional sebagai penyelesaian yang paling benar sebab kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting pada perusahaan karena dapat mengontrol manajemen dengan pengawasan yang lebih efisien (Sheiler dan Vishny dalam Barnea dan Rubin, 2005). Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai sejumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi (Listyani, 2003). Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin

efektif sebab manajemen akan semakin berhati – hati (Sujoko dan Soebiantoro, 2007) sebab pihak manajemen akan bekerja untuk pemegang saham (Wahidahwati, 2002). Investor institusional dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor aktif merupakan investor yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan. Sedangkan investor pasif merupakan investor yang tidak terlalu ingin terlibat dalam keputusan perusahaan. Keberadaan investor institusional yang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi manajemen, tidak jarang bahwa kegiatan investor mampu meningkatkan nilai perusahaan (Pozen, 1994 dalam Barnae dan Rubin, 2005).

Pengawasan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh manajer akan lebih kuat apabila kepemilikan saham bersifat mayoritas. Apabila investor institusional tidak merasa puas akan kinerja manajer maka mereka dapat menjual sahamnya. Meningkatnya aktivitas institusional investor didukung oleh upaya untuk meningkatkan tanggung jawab insider (Karinaputri, 2012). Kepemilikan institusional memiliki peranan untuk dapat menekan hutang yang digunakan oleh perusahaan sebab pengawasan yang kuat akan membatasi perilaku manajer dalam menggunakan hutang sehingga semakin aktif pengawasan pemilik institusional maka akan menurunkan hutang perusahaan. Hutang perusahaan yang menurun mampu menjauhkan perusahaan pada kebangkrutan yang dapat menurunkan nilai perusahaan (Sujoko dan Subiantoro, 2007).

Jensen dan Meckling (dalam Barnae dan Rubin, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang

saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Menurut Widjaja dan Kasenda (2008:142) kontrol yang efektif dari investor institusional telah mengambil alih peranan hutang sebagai alat kontrol manajemen, sehingga menyebabkan penggunaan hutang menurun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai *income smoothing* telah banyak dilakukan di Indonesia maupun diluar negeri. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu mengenai *income smoothing*. Penelitian Juniarti dan Carolina (2005) yang meneliti tentang Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public* memiliki hasil ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Budiasih (2008) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba memiliki hasil ukuran perusahaan, profitabilitas dan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Widaryanti (2009) yang meneliti tentang Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia memiliki hasil ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, NPM dan

varian nilai saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Arfan dan Wahyuni (2010) yang meneliti tentang Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) memiliki hasil ukuran perusahaan dan winner/loser stock berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Dewi dan Zulaikha (2011) yang meneliti tentang Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009) memiliki hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas, leverage dan tipe industry tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Astuti dan Widyarti (2013) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap praktik perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdafata di BEI Tahun 2008-2011) memiliki hasil leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan NPM, ROA dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Wulandari et al (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM) dan Financial leverage Terhadap Perataan Laba (income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia memiliki hasil profitabilitas berpengaruh negative terhadap perataan laba sedangkan OPM dan leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian Widana dan Yasa (2013) yang meneliti tentang Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia memiliki hasil profitabilitas dan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, DPR dan leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Cendy dan Fuad (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011) memiliki hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan cash holding dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Odia dan Ogiedu (2013) yang meneliti tentang *Corporate Governance, Regulatory Agency and Creative Accounting Practices in Nigeria* memiliki hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, corporate governance tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Trisanti (2014) yang meneliti tentang *Income Smoothing Practices and Empirical Testing Using Discretionary Accounting Changes* memiliki hasil reputasi auditor berpengaruh positif terhadap perataan laba, kepemilikan institusional dan tipe industry tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Uwuigbe dan Olamide (2012) yang meneliti tentang *The Effect of Audit Committee and Ownership Structure on Income Smoothing in Nigeria : A Study of Listed Banks* memiliki hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) yang meneliti

tentang Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) memiliki hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Sulistyawati (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor Terhadap perataan Laba memiliki hasil nilai perusahaan, kebijakan dividen dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki hasil ukuran perusahaan, bonus plan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ringkasan penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil penelitian
1	Juniarti dan Carolina (2005)	Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan-Perusahaan <i>Go Public</i>	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2	IGAN Budiasih (2008)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas Dividen Leverage Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis: Regresi berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3	Widaryanti (2009)	Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas Leverage NPM Varian Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, NPM dan varian nilai saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
4	Muhammad Arfan dan Desry Wahyuni (2010)	Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Winner/loser stock Debt to equity ratio Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Ukuran perusahaan dan winner/loser stock berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
5	Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009)	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas Leverage Tipe industry Variabel terikat : Perataan laba	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas, leverage dan tipe industry tidak berpengaruh terhadap

			Teknik analisis : Regresi berganda	perataan laba.
6	Sahening Dyah Astuti dan Endang Tri Widyarti (2013)	Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap praktik perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdafata di BEI Tahun 2008-2011)	Variabel bebas: NPM ROA Ukuran perusahaan Leverage Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan NPM, ROA dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7	Sri Wulandari, Muhammad Arfan, Muhammad Shabri (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM) dan Financial leverage Terhadap Perataan Laba (income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia	Variabel bebas: Profitabilitas OPM Leverage Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh negative terhadap perataan laba sedangkan OPM dan leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba.
8	I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan yasa (2013)	Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas Dividend Payout NPM Leverage Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Profitabilitas dan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, DPR dan leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
9	Yasintha Pradyamitha Cendy dan Fuad (2013)	Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)	Variabel bebas: Cash holding Profitabilitas Nilai perusahaan Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan cash holding dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba..
10	JO Odia dan KO Ogedu (2013)	Corporate Governance, Regulatory Agency and Creative Accounting Practices in Nigeria	Variabel bebas: Corporate governance Profitabilitas Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, corporate governance tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
11	Theresia Trisanti (2014)	Income Smoothing Practices and Empirical Testing Using Discretionary Accounting Changes	Variabel bebas: Reputasi auditor Kepemilikan institusional Tipe industri	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap perataan laba, kepemilikan institusional dan tipe industry tidak

			Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	berpengaruh terhadap perataan laba.
12	Olubukunola Ranti Uwuigbe dan Fagbemi Temitope Olamide (2012)	The Effect of Audit Committee and Ownership Structur on Income Smoothing in Nigeria : A Study of Listed Banks	Variabel bebas: Komite audit Kepemilikan institusional Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan komite audit tidak berpegaruh terhadap perataan laba.
13	Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2010)	Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas Leverage Kepemilikan institusional Reputasi auditor Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
14	Sulistiyawati (2013)	Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor Terhadap perataan Laba	Variabel bebas: Nilai Perusahaan Kebijakan Dividen Reputasi auditor Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Nilai perusahaan, kebijakan dividen dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
15	Ida Ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Bonus plan Reputasi auditor Kebijakan dividen Variabel terikat : Perataan laba Teknik analisis : Regresi berganda	Ukuran perusahaan, bonus plan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

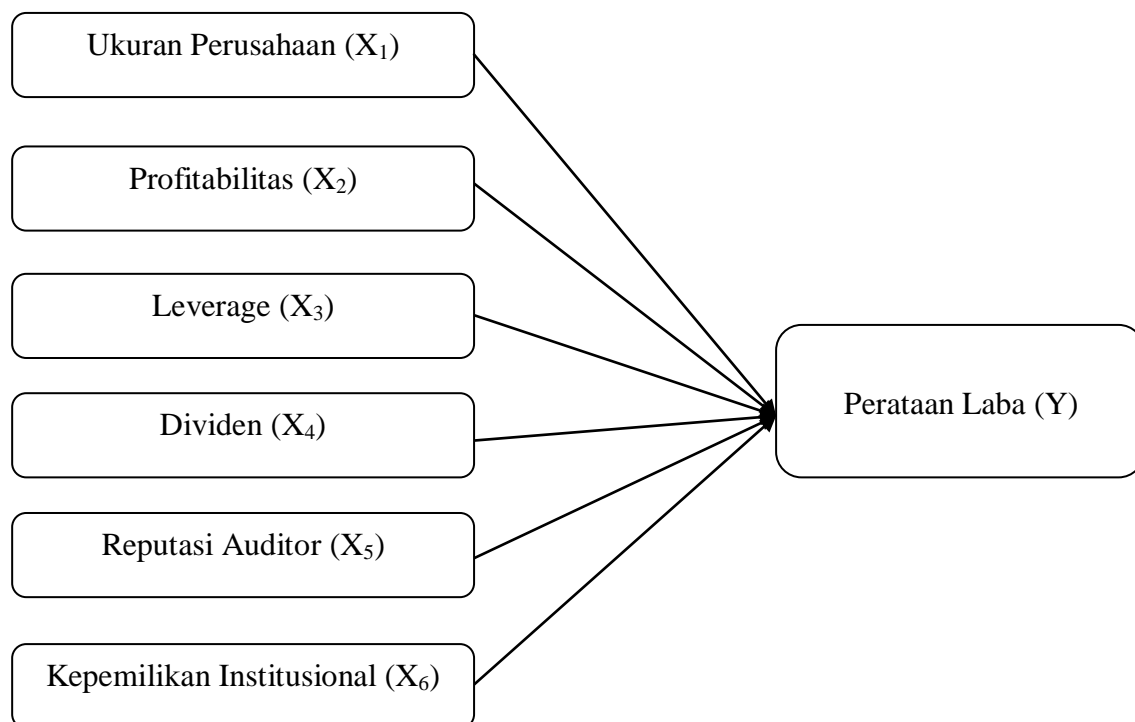
Sumber: Data dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah akan diteliti mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dividen, reputasi auditor dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Dan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang ada, dapat dirumuskan hipotesis bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dividen, reputasi auditor dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap perataan laba sehingga dapat digambarkan dalam skema seperti berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Ping-Sheng Koh (2005), dimodifikasi.

2.4 Hubungan Logis Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Abiprayu, 2011). Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak seperti yang dikatakan pula oleh Zimmerman dan Watts (2006), makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Teori ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), Arfan dan Wahyuni (2010), Dewi dan Zulaikha (2011), Wulandari et al (2013) dan Gayatri dan

Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Astuti dan Widyarti (2013), Widana dan Yasa (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Return on equity ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksi motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000 6-7 dalam Nurjanah, 2010). Berpengaruhnya *ROE* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Santoso, 2010). *ROE* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010). Perusahaan dengan *Return on equity* yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *ROE* sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor.

Teori ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), Widana dan Yasa (2013), Cendy dan Fuad (2013), Oda dan Ogiedu (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Dewi dan Zulaikha (2011) dan Astuti dan Widarty (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). *Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk

melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Santoso, 2010).

Teori ini sesuai dengan penelitian Astuti dan Widyarti (2013) dan Wulandari et al (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Budiasih (2008), Widaryanti (2009), Arfan dan Wahyuni (2010), Dewi dan Zulaikha (2011), Widana dan Yasa (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang memiliki hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.4.4 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba

Dividen pada dasarnya merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemilik perusahaan atau investor. Kebijakan dividen ini diambil terkait dengan jumlah arus kas di dalam perusahaan. Ketika perusahaan menggunakan dana yang ada untuk membiayai operasional dan tidak membagikan kepada pemilik saham, maka perusahaan kemungkinan tidak akan melakukan rataan laba. Demikian juga sebaliknya ketika dana yang ada justru dibagikan sebagai dividen, maka perusahaan akan cenderung melakukan rataan laba. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa semakin besar jumlah dividen yang dibagikan juga akan meningkatkan rataan labanya karena perusahaan harus menentukan jumlah laba yang dibagikan. Dan ketika dividen tidak dibagikan atau semakin kecil, kemungkinan kecil dilakukan rataan laba (Ang, 1997).

Teori ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008) dan Gayatri dan

Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Widana dan Yasa (2013), dan Sulistyawati (2013) yang memiliki hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.4.5 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba

Tingginya reputasi KAP diperlihatkan oleh tingginya kualitas hasil jasa, yang berikutnya akan berimbas pada tingkat kesulitan perusahaan dalam melakukan perataan laba. Ketelitian dan pengalaman merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Dalam penelitian ini, kualitas auditor diproksi dari perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, mengacu pada apakah KAP bersangkutan berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Menurut Yuliana dan Ardiati (2004), *the big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan dibandingkan *non big four* sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih teliti. Logikanya, perusahaan yang diaudit oleh *the big four* akan lebih susah dalam melakukan rataaan laba lebih singkat ketimbang perusahaan yang diaudit oleh *non big four*.

Teori ini sesuai dengan penelitian Trisanti (2014) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010), Sulistyawati (2013), dan Gayatri

dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₅ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Pemegang saham institusional memiliki dorongan untuk memonitor dan mempengaruhi manajemen untuk melindungi investasi mereka yang signifikan. Karena peran ekonomi pemegang saham meningkat pada saat level kepemilikan saham mereka meningkat, dorongan pemegang saham untuk melindungi investasi mereka dan akibatnya memonitor manajemen menjadi meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan saham mereka. Lebih jauh, *voting power* dan pengaruh mereka juga meningkat, menjadikan pemegang saham memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengendalikan tindakan manajer. Oleh karena itu, laba yang didapatkan dari operasional perusahaan cenderung merupakan fungsi peningkatan dari level kepemilikan saham institusional, *ceteris paribus* (Brailsfort dkk. 2002).

Teori ini sesuai dengan penelitian Uwuigbe dan Olamide (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Santoso (2010) yang menyatakan leverage berpengaruh negative terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₆ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep dan Definisi Operasional Variabel

Definisi konsep berisi mengenai penjabaran dari variabel-variabel akan dibahas dan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian.

Definisi operasional disusun dengan mereduksi konsep dari level abstraksi, dengan menguraikannya ke dalam dimensi dan elemen. Mengoperasionalkan atau secara operasional mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya variabel yang dapat diukur. Adapun definisi konsep dan definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Income smoothing merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu (Fahmi, 2011).

Perataan laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Sesuai dengan Dechow et al. (1995) dalam Saputra dan Setiawati (2003) umumnya point awal dalam pengukuran DA adalah total akrual dimana total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Selanjutnya model tertentu digunakan untuk menciptakan komponen *non discretionary*. Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Total accruals*

Total accruals merupakan selisih antara operating income operating cash flow. *Total accruals* perusahaan i pada tahun ke t dapat diketahui dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih operasi (NOI) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi (AKO) perusahaan i pada periode t

2. *Non-discretionary Accruals*

Non-discretionary accrual (NDA) adalah komponen akrual diluar kebijakan manajer. *Non-discretionary accrual* (NDA) dihitung dengan mengestimasi persamaan regresi sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = b_1(1/A_{it-1}) + b_2((\Delta REV/A_{it-1}) - (\Delta REC/A_{it-1})) + b_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi (standardized coefficients) b_1, b_2, b_3 di atas maka *Non-discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = b_1(1/A_{it-1}) + b_2((\Delta REV/A_{it-1}) - (\Delta REC/A_{it-1})) + b_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dimana:

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV = Perubahan revenue/pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

3. *Discretionary Accruals*

Yang dimaksud dengan *discretionary accruals* adalah komponen-komponen akrual yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow et. al (1996), juga dikarenakan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis *earnings management*.

Indikasi bahwa telah terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif. Sebaliknya jika DA negatif berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan keuntungan melalui *income – increasing discretionary accruals*.

Cara menghitung DA_{it} (*Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun ke t) dengan menggunakan model yang sudah dipilih

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it}) - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* pada tahun ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* i pada periode t

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode t.

3.1.2 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001).

Ukuran Perusahaan (X_1)

$$Size = \ln(Total\ Assets)$$

3.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Dalam penelitian ini untuk pengukuran profitabilitas dipergunakan rasio *Return on equity*. *Return On Equity* sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak (Riyanto, 2001). Alasan dipergunakannya rasio ini adalah karena *return on equiy* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20) sehingga memperlihatkan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan.

ROE (*Return on Equity*) (X_2)

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Modal\ sendiri} \times 100\%$$

3.1.4 *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Prihadi, 2008). Dalam penelitian ini untuk pengukuran profitabilitas dipergunakan rasio *Debt to equity ratio*. Alasan penggunaan rasio ini adalah karena *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman (Riyanto, 2010). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan.

DER (*Debt to Equity Ratio*) (X_3)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3.1.5 **Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Harjito, 2003).

DPR (*Dividend Pay Out Ratio*) (X_4)

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

3.1.6 Reputasi Auditor

Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak.

Reputasi Auditor (X_5)

Pengukurannya dilakukan dengan variabel dummy jika berafiliasi dengan *the big four* maka diberikan nilai 1 dan jika tidak diberikan nilai 0.

3.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).

Kepemilikan Institusional (X_6)

$$IOWN = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan / individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Ferdinand, 2006:13). Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2012 sebanyak 404 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sejumlah individu yang merupakan perwakilan dari populasi (Ferdinand, 2006:13).

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Ferdinand, 2006:14). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel terdaftar di BEI dalam kelompok sektor otomotif yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan (2009-2012) secara berturut-turut.
2. Perusahaan sampel memiliki data keuangan yang diperlukan secara lengkap dari variabel yang diteliti.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membuat suatu daftar (*checklist*) perusahaan. Selain itu juga dengan melakukan studi dokumentasi atau dengan cara menelusuri yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yaitu data laporan tahunan perusahaan periode tahun 2009-2012. Data yang digunakan merupakan data yang dapat diperoleh dari Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik sebetulnya mirip dengan dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, ROE, DER, DPR, reputasi auditor dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{Y_i}{1 - Y_i} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= Perataan laba
α	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$	= Koefisien Regresi
X_1	= Ukuran perusahaan
X_2	= ROE
X_3	= DER

X_4	= DPR
X_5	= Reputasi Auditor
X_6	= IOWN
e	= <i>Error</i>

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel *independen* mampu memperjelas variabilitas variabel *dependen*. Nilai Koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagelkerke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Nagelkerke R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*.

3.4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2011). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat nilai t hitung $>$ t tabel dan signifikansi (α) dengan ketentuan:

(α) $>$ 5% : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

(α) $<$ 5% : Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.